



Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu Sekolah di MTs Miftahul Huda Bekasi

Zakiyah Mawaddah¹, Yon AE.², Luluh Abdillah Kurniawan³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Ekonomi, Universitas Panca Sakti, Bekasi, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: zakiyahmawaddah68@gmail.com

Diterima: 02-09-2025 | Disetujui: 16-09-2025 | Diterbitkan: 18-09-2025

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of improving the quality of education through the implementation of School-Based Management (SBM), which provides autonomy, flexibility, and active participation of all school stakeholders. MTS Miftahul Huda Bekasi was selected as the research site because the school has applied SBM principles in its institutional management and has successfully demonstrated a number of academic and non-academic achievements. The aim of this study is to analyze the factors influencing the implementation of SBM, to describe strategies for managing school resources, and to evaluate its impact on strengthening the quality culture within the madrasa. The research method employed is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with the principal, teachers, students, and parents, as well as documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity tested through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that SBM implementation at MTS Miftahul Huda is carried out by involving the active participation of the principal, teachers, staff, students, parents, and the school committee in planning, implementation, and program evaluation. The strategies employed include improving teacher competence through training, applying democratic leadership, strengthening communication with parents, and developing a life skills-based curriculum. The positive impacts of SBM implementation are evident in improved school discipline, increased student learning motivation, the growth of responsibility, and the creation of a conducive learning environment. This study concludes that consistent implementation of School-Based Management is able to strengthen the quality culture at MTS Miftahul Huda Bekasi. Therefore, SBM implementation is recommended to be further enhanced through teacher training support, optimization of the school committee's role, and expansion of community partnerships.

Keywords: Implementation; School-Based Management; Quality Culture

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang memberikan otonomi, fleksibilitas, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. MTs Miftahul Huda Bekasi dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan prinsip-prinsip MBS dalam pengelolaan lembaga dan berhasil menunjukkan sejumlah prestasi akademik maupun non-akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi MBS, mendeskripsikan strategi pengelolaan sumber daya sekolah, serta mengevaluasi dampaknya terhadap penguatan budaya mutu di lingkungan madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta

dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di MTS Miftahul Huda dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, dan komite sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program. Strategi yang digunakan meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penerapan kepemimpinan demokratis, penguatan komunikasi dengan orang tua, serta pengembangan program kurikulum berbasis keterampilan hidup (life skill). Dampak positif dari penerapan MBS terlihat pada peningkatan kedisiplinan warga sekolah, meningkatnya motivasi belajar siswa, tumbuhnya rasa tanggung jawab, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah secara konsisten mampu memperkuat budaya mutu di MTS Miftahul Huda Bekasi. Oleh karena itu, penerapan MBS direkomendasikan untuk terus ditingkatkan melalui dukungan pelatihan guru, optimalisasi peran komite sekolah, serta perluasan kerjasama dengan masyarakat.

Katakunci: Implementasi; Manajemen Berbasis Sekolah; Budaya Mutu

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zakiyah Mawaddah, Yon AE. & Luluh Abdillah Kurniawan (2025). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu Sekolah di MTs Miftahul Huda Bekasi. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(3), 1615-1623. <https://doi.org/10.63822/04sw2q71>

PENDAHULUAN

Diera saat ini, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat kompleks, termasuk peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan akseibilitas, dan peningkatan efisiensi. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan manajemen berbasis sekolah (MBS) menjadi salah satu strategi yang efektif. MBS memungkinkan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kepuasan orang tua siswa. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah suatu pendekatan yang memberikan kemandirian dan dapat mendorong partisipasi aktif dari pihak sekolah guna mengolah sumber daya juga proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hubunan globalisasi, pendidikan berpengaruh sangat penting dalam memajukan berbagai karakter dan kemampuan juga mempersiapkan manusia agar bisa memberikan partisipasi nyata bagi masyarakat di masa depan.

Sistem pendidikan Indonesia yang pelaksanaannya terkandung dalam Undang-Undang No. Pasal 1 ayat 10, 11, 12, dan 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terdiri dari 3 jalur yang saling memperkuat dan melengkapi, yaitu: a. Pendidikan formal; B. Pendidikan non formal; C. Pendidikan informal. Penelitian ini tidak hanya meneliti pelaksanaan MBS dalam meningkatkan budaya mutu, tetapi juga mmberikan pendekatan menyeluruh yang melibatkan pemangku kepentingan, serta mencari fungsi teknologi dan masyarakat. Dengan penekanan pada kontks lokal yang ada di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sudut pandang baru mengenai elemen-elemn yang dapat mempengaruhi keberhasilan MBS.

Salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan melihat kemajuan suatu negara dari sudut pandang status pendidikannya. Yaittu, mutu pendidikan di suatu negara sanggup melahirkan orang-orang yang mempunyai pemikiran yang berkualitas tinggi. Diyakini bahwa menjalani pendidikan, suatu negara dapat menjadi maju dan sejajar dengan negara lain.

Apabila pendidikan suatu negara tidak maju atau kualitasnya buruk, maka negara tersebut pasti akan tertinggal dalam segala aspek. Tetapi, meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk mmajukan kualitas pendidikan, masih banyak kendala yang ada. Ada masalah seperti kesempatan pendidikan yang tidak merata, kualitas pengajaran yang tidak merata, dan motivasi siswa yang rendah. Selain itu, munculnya teknologi juga telah memberikan banyak kemudahan bagi segala aktivitas manusia. Hal ini berdampak pada metode belajar dan mengajar yang harus disesuaikan oleh semua pihak.

Manajemen berbasis sekolah adalah salah satu bentuk dari perubahan pendidikan yang mengajak kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik. Kebebasan dalam manajemen adalah kekuatan bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pendidikan yang sangat penting di saat ini.

Pendekatan, yang dikenal sebagai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), menempatkan penekanan besar pada perundang-undangan, memberikan sekolah otonomi dan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan mereka sendiri di sejumlah bidang termasuk pengembangan kurikulum, manajemen sumber daya, strategi pengajaran dan perencanaan sekolah. Keputusan strategis dibuat dalam pengelolaan sumber daya untuk meningkatkan standar pendidikan. Diharapkan bahwa penerapan MBS di Indonesia akan mendorong keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan sekolah guru, siswa, dan orang tua dalam proses peningkatan standar pendidikan.

Penulis sudah mengamati Mts Miftahul Huda sejak masa ppl, kepala sekolah Mts Miftahul Huda

sangat berperan penting dalam mengambil sebuah keputusan, tetapi kepala sekolah juga akan berdiskusi dengan para guru lainnya untuk memutuskan keputusan yang terbaik untuk sekolahnya maka dari itu kepala sekolah selalu mengambil keputusan secara bersama sama dengan guru lainnya, karena kepala sekolah Mts Miftahul Huda selalu menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis yang artinya akan selalu melibatkan partisipasi aktif dari guru, staff dan bahkan dengan siswa- siswanya dalam pengambilan sebuah keputusan. Kepala sekolah Mts Miftahul Huda juga sudah menjalankan perannya dengan baik dalam hal mengelola sekolah dan meningkatkan mutu pembelajaran yang melewati program yang sudah disusun. Karena hal ini menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan meningkatkan kualitas pendidikan di Mts Miftahul Huda.

Selama PPL sebagai pengamatan awal yang sudah dilakukan oleh penulis, MBS di zaman sekarang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, dikarenakan di zaman sekarang sudah banyak persaingan sekolah dimana mana, oleh karena itu sekolah harus mengembangkan MBS dan meningkatkan budaya mutu sekolah. Oleh karena itu, peningkatan mutu memerlukan ide baru yang datang dari pikiran cerdas, selalu mengandung pengertian yang berbeda dari yang ada sebelumnya, agar menghasilkan bagian yang sempurna, agar lebih mempermudah pengembangan yang diinginkan sehingga lebih diminati oleh orang-orang sekitar.

Sekolah MTS Miftahul Huda Bekasi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah diakui sebagai sekolah standar nasional memiliki banyak prestasi baik bidang akademik maupun bidang non-akademik, serta dengan memiliki pengajar dan staf yang memiliki kemampuan baik. Hal ini tidak terlepas dari pengelolaan sekolah yang melalui penerapan manajemen berbasis sekolah.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2021) mengartikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian berlandaskan filosofi tertentu yang digunakan sebagai instrumen utama dalam mengkaji situasi ilmiah. Fokus utamanya adalah pada analisis data kualitatif dengan penekanan terhadap pemahaman menyeluruh atas suatu fenomena. Penelitian kualitatif menekankan penggambaran pengalaman partisipan melalui kata-kata, perilaku, dan interaksi dalam konteks alami, sehingga makna dari setiap peristiwa dapat diungkapkan secara lebih mendalam.

Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa fenomena sosial tidak cukup hanya dijelaskan melalui angka, tetapi membutuhkan interpretasi yang lahir dari konteks, pemaknaan, dan keterlibatan langsung peneliti dengan objek penelitian.

Creswell dan Poth (2018, edisi terjemahan 2023) menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial maupun kemanusiaan. Prosesnya melibatkan pengajuan pertanyaan mendalam, pengumpulan data langsung dari partisipan, analisis data secara induktif, serta interpretasi makna dari data yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap pengalaman subjektif, memahami pola interaksi sosial, serta menemukan makna yang tersembunyi di balik fenomena yang diteliti.

Dalam bidang pendidikan, pendekatan kualitatif sangat relevan untuk menelaah implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam membangun budaya mutu. Dinamika mutu sekolah tidak semata-mata dapat diukur melalui angka statistik, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah memimpin, bagaimana guru menumbuhkan komitmen, dan bagaimana siswa, orang tua, serta masyarakat berpartisipasi dalam membentuk iklim sekolah yang berkualitas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap realitas kehidupan sekolah, mulai dari praktik kolaborasi guru, kedisiplinan siswa, hingga pola komunikasi dengan masyarakat.

Prosedur penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahapan. Pada tahap awal, peneliti melakukan orientasi dengan menjelaskan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan di lokasi penelitian, kemudian mendokumentasikan data yang diberikan narasumber. Tahap berikutnya adalah reduksi data, di mana semua data yang terkumpul disusun, difokuskan pada informasi penting, serta dipilah untuk menghilangkan bagian yang tidak relevan. Selanjutnya adalah tahap seleksi yang menekankan penilaian terhadap fokus masalah sehingga penelitian lebih spesifik dan sesuai dengan tujuan awal.

Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata dan tindakan partisipan, seperti yang diungkapkan Lofland dalam Moleong (2017). Sumber data utama berasal dari interaksi langsung, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen atau catatan relevan. Sugiyono (2023) menegaskan bahwa penelitian ini dilakukan dalam kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, serta analisis yang bersifat induktif. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan ruang luas untuk menyingkap makna di balik praktik manajerial, nilai, norma, dan budaya yang berkembang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung situasi di sekolah, misalnya bagaimana MBS dijalankan dalam meningkatkan budaya mutu. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru, staf, orang tua, maupun siswa. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, arsip, atau foto berfungsi melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kombinasi ketiga teknik ini memperkuat validitas temuan yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berjalan terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2022), tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dipilah, diringkas, dan dicari tema relevan agar lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, tabel, atau visualisasi sederhana untuk menyoroti temuan utama. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan dapat berubah apabila data baru ditemukan, sehingga analisis bersifat dinamis mengikuti perkembangan penelitian.

Instrumen penelitian dalam hal ini adalah peneliti sendiri, yang berperan mengumpulkan informasi secara sistematis. Validitas hasil penelitian diuji melalui triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber membandingkan informasi dari berbagai narasumber; triangulasi teknik menguji konsistensi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu membandingkan informasi yang diperoleh pada waktu berbeda untuk memastikan keakuratannya. Ketiga bentuk triangulasi ini menjamin bahwa hasil penelitian tidak hanya sah tetapi juga reliabel.

Dengan rangkaian prosedur tersebut, penelitian kualitatif dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam, kaya makna, dan relevan dengan konteks yang diteliti. Hasilnya tidak hanya berupa deskripsi

fenomena, tetapi juga interpretasi atas nilai, norma, serta budaya yang mendasari praktik sosial. Dalam konteks implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, pendekatan ini memungkinkan peneliti menyingkap bagaimana budaya mutu dibangun dan dipertahankan, serta strategi yang dapat direkomendasikan untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah di MTs Miftahul Huda dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru, staf, siswa, komite sekolah, hingga masyarakat sekitar. Proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan mengidentifikasi kebutuhan nyata sekolah, seperti keterbatasan sarana pembelajaran, kebutuhan peningkatan kompetensi guru, serta target prestasi siswa. Partisipasi komite dan orang tua turut memberikan kontribusi penting dalam menyusun program kerja tahunan yang sesuai dengan kondisi madrasah.

Pada tahap pelaksanaan, seluruh pihak diberi peran sesuai tanggung jawabnya. Guru mendapatkan kebebasan dalam mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang memadukan kurikulum nasional dengan program khas madrasah, seperti Tahfidz, Nahwu Shorof, dan Mahfudzot. Kepala madrasah berperan sebagai motivator dan fasilitator, mengawasi jalannya program, serta mendorong terciptanya iklim kerja sama yang baik. Pelaksanaan ini juga memperlihatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan sekolah, baik dalam bentuk material maupun moral.

Evaluasi program dilakukan secara rutin melalui rapat internal, refleksi bersama guru, serta pemantauan langsung ke kelas. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar dalam memperbaiki program berikutnya. Jika ditemukan metode pembelajaran yang kurang efektif, madrasah melakukan pelatihan guru atau melakukan studi banding ke sekolah lain. Dengan demikian, evaluasi berfungsi tidak hanya untuk mengukur keberhasilan, tetapi juga untuk merancang strategi perbaikan yang berkelanjutan.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah di MTs Miftahul Huda sangat ditentukan oleh komunikasi yang baik antarwarga sekolah dan dukungan masyarakat sekitar. Keterlibatan semua pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadikan program lebih realistis, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menegaskan bahwa MBS mampu berjalan efektif apabila dijalankan secara partisipatif.

Dalam kaitannya dengan peningkatan budaya mutu, madrasah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, peningkatan kedisiplinan, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif. Dari sisi akademik, guru mendorong pembelajaran aktif yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penggunaan teknologi seperti proyektor dan media digital mulai diterapkan meskipun terbatas. Sementara dari sisi karakter, madrasah menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Budaya mutu juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, hadroh, dan seni islami yang melatih kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Kepala madrasah memastikan

seluruh kegiatan berjalan berdasarkan standar operasional prosedur, mulai dari penerimaan siswa baru, proses pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Evaluasi mutu dilakukan setiap semester melalui rapat dewan guru dengan melibatkan masukan dari orang tua. Dengan langkah-langkah tersebut, MTs Miftahul Huda mampu membangun budaya mutu yang menyeluruh, mencakup aspek akademik, karakter, manajemen, dan partisipasi masyarakat.

Pembahasan

Fokus utama penelitian ini adalah pada proses penerapan manajemen berbasis sekolah dan strategi pengelolaan sumber daya untuk memperkuat budaya mutu. Kedua hal ini saling terkait erat, karena keberhasilan manajemen berbasis sekolah pada akhirnya dapat diukur dari sejauh mana budaya mutu dibangun dan ditingkatkan secara berkelanjutan. MTs Miftahul Huda menerapkan manajemen berbasis sekolah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan berbagai pihak. Kepala madrasah mengadopsi gaya kepemimpinan demokratis dengan mengundang guru, staf, dan siswa untuk memberikan masukan sebelum keputusan strategis diambil. Rencana kerja madrasah disusun berdasarkan visi dan misi sekolah dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2011) yang menekankan pada kebebasan, keluwesan, dan keterlibatan seluruh elemen sekolah agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Implementasi di MTs Miftahul Huda juga sesuai dengan prinsip keterlibatan dan keberdayaan sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 51 ayat (1) yang memberikan hak bagi sekolah untuk mengelola urusannya sendiri. Madrasah ini tidak hanya mengembangkan kurikulum akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan diri siswa agar lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Guru dilibatkan secara aktif dalam penyusunan rencana kerja madrasah dan diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Perencanaan program sekolah disusun melalui musyawarah bersama dengan melibatkan seluruh tenaga pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah menuntut perencanaan partisipatif sehingga setiap pendidik memahami dan mengikuti kebijakan yang diambil sesuai dengan kondisi sekolah. Setelah program berjalan, madrasah juga melakukan evaluasi secara rutin melalui rapat bersama untuk meninjau kesesuaian kebijakan dengan kebutuhan nyata. Proses evaluasi ini memastikan adanya penyesuaian kebijakan berdasarkan masukan dari semua pihak, sehingga kebijakan tidak bersifat kaku melainkan adaptif terhadap dinamika sekolah.

Strategi pengelolaan sumber daya dan peningkatan budaya mutu di MTs Miftahul Huda diarahkan untuk memperkuat budaya mutu sekolah. Budaya mutu dibangun melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan infaq, serta kegiatan spontan seperti menanamkan sopan santun dan disiplin. Guru memberikan teladan dengan penampilan yang rapi sehingga menjadi contoh positif bagi siswa. Strategi ini sejalan dengan prinsip Total Quality Management (TQM) yang menekankan pentingnya manajemen mutu dalam pendidikan agar kualitas dan disiplin siswa dapat meningkat secara konsisten.

Optimalisasi sumber daya dilakukan dengan memberdayakan guru sesuai kompetensi dan memberikan ruang untuk berinovasi melalui program pelatihan, pembinaan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendanaan sekolah dialokasikan secara seimbang untuk kegiatan akademik, non-akademik, serta sarana dan prasarana. Program unggulan seperti Tahfidz, persiapan Kompetisi Sains

Madrasah (KSM), pramuka, muhadoroh, dan marching band menjadi contoh pemanfaatan sumber daya yang mendukung prestasi sekaligus meningkatkan citra sekolah. Sekolah juga menjalin hubungan baik dengan komite, takmir masjid, pelaku UMKM, dan dinas kesehatan sebagai bagian dari kemitraan strategis.

Strategi lain yang dijalankan adalah pelatihan guru dan staf, penyelenggaraan workshop untuk meningkatkan kemampuan manajerial, serta kerjasama dengan lembaga pendidikan lain untuk berbagi pengalaman dan sumber daya. Kepala madrasah menunjukkan tanggung jawab besar terhadap tenaga pendidik dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman serta nyaman bagi seluruh warga sekolah. Jumlah tenaga pendidik terdiri atas guru tetap yayasan dan guru honorer dengan latar belakang pendidikan yang beragam, sebagian besar telah memenuhi kualifikasi akademik. Peserta didik berasal dari masyarakat sekitar dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Dari sisi sarana prasarana, sekolah memiliki ruang kelas, perpustakaan, musholla, dan area kegiatan ekstrakurikuler, meskipun belum sepenuhnya memadai untuk mendukung seluruh aktivitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis dan pembahasan yang sudah dijelaskan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTs Miftahul Huda Bekasi berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan budaya mutu sekolah. Kepemimpinan yang demokratis dari kepala madrasah menjadi faktor utama, karena setiap pengambilan keputusan dilakukan secara gotong royong yang melibatkan para guru, staf, siswa, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Penelitian lanjutan sebaiknya fokus pada strategi pelatihan, supervisi akademik, dan inovasi pembelajaran yang efektif dalam konteks MBS di madrasah. Studi Perbandingan antar Lembaga dianjurkan untuk melakukan penelitian perbandingan dalam penerapan MBS di beberapa MTs atau sekolah/madrasah lain yang memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang perbedaan keberhasilan MBS.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyibli, B., Maulida, R. S., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2025). Manajemen berbasis sekolah: Solusi alternatif peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 75–98.
- Deming, W. E. (1986). *Total quality management*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2001). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah* (Edisi 3). Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah.
- Handoyo, K., Mudhofir, M., & Maslamah, M. (2021). Implementasi manajemen berbasis madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 321–332.
- Hartati, S. (2022). Systematisasi penerapan manajemen berbasis sekolah. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(1), 37–48.
- Haryani, F. F., Sukarmin, S., Wahyuningsih, D., & Supurwoko, S. (2021). Implementasi komponen-komponen manajemen berbasis sekolah (MBS) di sekolah menengah pertama. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(3), 204–211.

- Iin, I., Hendrowati, T. Y., & Aswat, F. H. (2024). Implementasi program pengembangan anak usia dini holistik integratif di satuan PAUD. *Manajemen Pendidikan*, 248–259.
- Indrawan, I., & Jauhar. (2021). *Manajemen berbasis sekolah*. Pasuruan: Qiara.
- Jasin, H. (2022). Implementasi guru terhadap model pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di SDN 4 Ponelo Kepulauan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang penjaminan mutu pendidikan tinggi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendiknas. (2010). *Buku induk pembangunan karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Listyari, F., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2024). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA N 1 Jepon Blora. *Jurnal Online Education*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7496>
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 180–187.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen berbasis sekolah* (Vol. 90). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noho, M., Muflihini, M. H., & Juliardarma, M. (2022). Reaktualisasi budaya mutu di lembaga pendidikan. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(2), 166–175.
- OECD. (2022). *International student assessment program (PISA)*. Paris: OECD Publishing.
- Pemerintah Indonesia Pusat. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Pemerintah Pusat Indonesia.
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan*. Jakarta: Pemerintah Pusat Indonesia.
- Saharuddin, N., Fellang, I., & Manjal, M. (2025). Manajemen berbasis sekolah: Kajian literasi tentang pengertian, tujuan, prinsip, dan model penerapan MBS di madrasah. *NineStars Education*, 6(1), 24–35.
- Saihu, M. (2020). *Manajemen berbasis sekolah, madrasah, dan pesantren*. Jakarta: Yapin An-Namiyah.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. London: Routledge.
- Sedubun, P. D., Ratumanan, T. G., & Laurens, T. (2024). Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) pada SMA Negeri 3 Kepulauan Aru: Implementation of school-based management (SBM) at senior high school (SMA) Negeri 3 Kepulauan Aru. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 730–747. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4808>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.